

## PERLAKUAN AKUNTANSI YANG TEPAT TERHADAP PRODUK CACAT PADA PERUSAHAAN BERDASARKAN PESANAN

Yuri Rahayu<sup>1)</sup> Andi Riyanto<sup>2)</sup> Lis Saumi Ramdhani<sup>3)</sup>  
<sup>1)2)3)</sup>Universitas Bina Sarana Informatika

### ABSTRACT

*Companies that based on order quality of the results of the product is very influential on the level of customer satisfaction and impact on profits and the lifetime of the company. The problems that occur, it turns out that business actors lack understanding of the proper accounting treatment if they experience a product that is produced if it is not according to plan, both for damaged and defective products and so on, therefore a solution is needed to open their horizons and understanding that there is treatment the right one that can be used as a reference so that even if the company cannot avoid the occurrence of a company's production error, at least it still survives and does not experience too great a loss.*

*This study uses qualitative methods or often referred to as traditional methods or referred to as positivistic methods because it is based on the philosophy of positivism that has fulfilled scientific principles that are concrete /empirical, objective, measurable, rational and systematic. Companies in implementing accounting for damaged products are still not right because it does not comply with accounting rules, although so far it cannot be blamed entirely because it depends on the company's management policy. The application of damaged products to the smallest sales of the product should be treated by including it in the category of Other income so that it can add to the company's profit.*

**Keyword:** *defective product, proper accounting*

### PENDAHULUAN

Kategori produk rusak dan cacat merupakan produk yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dari suatu proses produksi atau segala aspek yang tidak memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Sekecil apapun kesalahan akan sangat berpengaruh terhadap Penetapan Harga jual dan perhitungan Laba perusahaan. Untuk mencapai produk yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga akan diperoleh hasil akhir yang optimal. (Wahyuningtias, 2013). Perlakuan akuntansi yang keliru terhadap produk cacat dan rusak yang belum difahami oleh pelaku usaha berpengaruh terhadap penetapan harga jual dan perhitungan laba atau rugi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh

(Zahirudin, Mahsyad, & Rosyafah, 2016) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk cacat dan rusak dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UD. Karya Jaya Waru Sidoarjo penelitian yang membahas mengenai analisis perlakuan akuntansi biaya dalam perlakuan produk rusak untuk menetapkan harga pokok produksinya berkesimpulan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat karena perlakuan akuntansi yang seharusnya, yaitu penjualan produk cacat yang sebelumnya tidak dimasukan kini dimasukan dalam perhitungan laba rugi dan harga pokok produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maringkat, Tinjugon, & Tiroyoh, 2014). Dengan adanya produk rusak maka akan timbul permasalahan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual ialah hasil penjualan dari

produk rusak tersebut akan menjadi pendapatan lain-lain, tidak untuk mengurangi harga pokok produksi. Dari dua penelitian diatas bisa memberikan gambaran bahwa jika memperlakukan akuntansi terhadap produk cacat atau rusak dengan benar maka perusahaan bisa terhindar kerugian yang besar.

Riset dilakukan sebagai bahan kajian ke beberapa unit usaha yang memproduksi berdasarkan pesanan, baik untuk perusahaan percetakan atau konveksi di wilayah kota Sukabumi. Permasalahan yang terjadi, ternyata para pelaku usaha kurang memahami akan perlakuan akuntansi yang tepat jika mengalami produk yang dihasilkan tidak sesuai rencana baik itu untuk produk rusak, cacat dan sebagainya, maka dari itu perlu solusi yang bisa membuka wawasan dan pemahaman mereka bahwa ada perlakuan yang tepat yang bisa dijadikan acuan sehingga jika sekalipun perusahaan tidak bisa menghindari dari kejadian *error produc* perusahaan, minimalnya masih bertahan untuk hidup dan tidak mengalami kerugian yang terlalu besar.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perlakuan Akuntansi terhadap produk rusak yang penyebabnya bersifat Normal dan Adnormal.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil perhitungan Harga Pokok Produksi akibat adanya produk rusak yang diterapkan.

### Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk jadi". (Mulyadi, 2012) Sedangkan Menurut (Bastian, Bustami, & Nurlela, 2009) "mendefinisikan harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Pengertian lain tentang Biaya Overhead Pabrik (Rahayu, 2015) adalah semua biaya-

3. Untuk mengetahui perbedaan harga pokok produksi antara penghitungan biaya saat ini dengan penghitungan adanya produk rusak

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan melakukan kegiatan penelitian lapangan (field research), observasi, wawancara dan dengan cara mempelajari literatur-literatur serta referensi-referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sugiono, 2012)

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

#### Menyusun Anggaran Biaya Produksi

Untuk memberi pemahaman tentang perlakuan akan produk cacat dan rusak berikut hasil pengumpulan data dari beberapa perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan yang berada di wilayah Sukabumi. Pada bulan November 2018 CV. Hokimi Jaya (Perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi tas) menerima pesanan tas tempat pensil sebanyak 50.000 pcs dari perusahaan majalah Bobo dengan harga Rp. 5.000,-/pcs. Dimana pembayaran dilakukan secara *cash*, dan batas waktu pengerjaan selama 1 bulan.

Dalam memproduksi pesanan tersebut perusahaan mengalokasikan 0,05% dari jumlah pesanan untuk dijadikan cadangan pengganti produk cacat

biaya diluar biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang sulit diteluri atau diidentifikasi dalam produk akhir. Di sisi lain Ahmad (Firdaus, Ahmad, & Wasilah, 2012) mengungkapkan "Harga Pokok Produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung".

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah Pengorbanan sumber ekonomi baik

yang mencakup semua biaya produksi yang dikeluarkan sehubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan barang jadi.

### **Metode pengumpulan harga pokok produksi**

Metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu: metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*) dan harga pokok proses (*process cost method*) (Mulyadi, 2012)

### **Metode harga pokok pesanan**

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produksinya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan konveksi, perusahaan mebel, dan lain-lain.

Metode harga pokok pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan (Mulyadi, 2012). "Harga pokok pesanan adalah suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan harga pokok suatu produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan dapat dipisah sesuai identitasnya".

### **Metode harga proses**

Sedangkan metode Harga pokok proses adalah perhitungan harga pokok yang dikumpulkan pada periode tertentu di bagi dengan jumlah produksi tertentu dengan tujuan untuk mengisi persediaan di Gudang (Mulyadi, 2012)

## **PRODUK CACAT DAN RUSA**

### **Produk cacat**

Produk cacat didefinisikan sebagai segala aspek yang tidak memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan (Prepper

& Spedding, 2010). Kemudian menurut (Kholmi & Yuningsih, 2009). Produk cacat merupakan produk yang dihasilkan yang tidak dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan tetapi masih bisa diperbaiki. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa produk cacat adalah jenis barang yang tidak sesuai dengan ekspektasi pelanggan dan masih bisa diperbaiki.

### **Produk rusak**

Menurut (Bastian, Bustami, & Nurlela, 2009) pengertian produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan pengeluaran biaya tertentu, dimana yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. "

Definisi lain dari produk rusak dikemukakan oleh (Mulyadi, 2012) Sebagai berikut :

"Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara otomatis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik."

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yaitu :

1. Produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan atau kondisi ini biasa disebut "sebab abnormal".
2. Produk rusak yang disebabkan oleh pihak internal yang biasa disebut "sebab normal", misalnya bahan baku yang kurang baik, peralatan dan tenaga kerja ahli.

Ada tiga macam jenis produk cacat (*defective product*) yaitu *production* atau *manufacturing defect*, *design defect*, dan *warning* atau *instruction defect*. *Production* atau *manufacturing defect* adalah kondisi produk yang pada umumnya berada di bawah harapan konsumen, atau apabila produk tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan hingga mengakibatkan

produk tersebut tidak aman bagi konsumen. (Amaliyah, 2003)

### Kerusakan Normal dan Kerusakan Abnormal

Kerusakan normal adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi. Tingkat kerusakan normal dihitung dengan membagi unit kerusakan normal dengan total unit yang baik yang telah selesai, bukan total unit aktual yang dimulai dalam produksi (Horngern & Charles, 2006). Pada umumnya, biaya produksi atau harga pokok produk rusak yang bersifat normal diperlakukan sebagai bagian dari harga pokok produk selesai,

### PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK CACAT DAN RUSAK

Perlakuan akuntansi terhadap produk cacat dan rusak (Mursyidi, 2010) :

1. Produk Cacat bersifat normal, laku dijual

#### Berikut data produksi:

Produk Cacat yang bersifat normal dan laku dijual, hasil penjualan produk Cacat di perlakukan sebagai :

- a. Penghasilan lain-lain
  - b. Pengurang biaya overhead pabrik
  - c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
  - d. Pengurangan harga pokok produk selesai
2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual  
Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi lebih besar.
  3. Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual  
Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurangan rugi produk rusak.
  4. Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual  
Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

Untuk memproduksi pesanan tersebut maka perusahaan membeli bahan baku dan bahan penolong sebagai berikut:

**Tabel 1**  
Pembelian Bahan Produksi

No.	Keterangan	Harga Satuan (Rp.)	Bahan Utama (Unit)	Bahan Penolong (Unit)	Jumlah Rp.	Total Keseluruhan Rp.
1	Kain Pure	12,000	2645 m		31740000	
2	Kepala Sleting	820	50250 pcs		41205000	
3	Daun Sleting	4,500	10050 m		45225000	
4	Benang	20000	134 rol		2.680.000	
5	Sablon	750	50000 kng		37,500,000	
	Total Bahan Baku Utama					<b>Rp155,670,000</b>
6	Kertas Pola	17000		20 lbs		Rp 340,000
7	Cadangan untuk produk rusak sekitar 5% Bahan Baku ( kain pure 13,4 m + kepala sleting 250 pcs dan daun sleting 50m					Rp 7,934,500
	Total					<b>Rp163,944,500</b>

Sumber : Data Perusahaan diolah 2019

Perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan untuk produk cacat dan rusak adalah dengan cara melebihi pembelian bahan baku untuk dijadikan produk cadangan pengganti. Kebijakan tersebut digunakan perusahaan semata-mata untuk memberikan pelayanan terbaik bagi kliennya. Berdasarkan hasil kajian dari data yang diperoleh untuk kerusakan produk pada CV. Hokimi Jaya, jenis kerusakan terbesar disebabkan oleh kesalahan para karyawan atau sumber daya manusia. Ketika terjadi barang rusak atau cacat, kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan itu :

1. Jika dalam bentuk persediaan maka, persediaan tersebut dapat dipakai kembali untuk pemesanan selanjutnya dalam instansi yang sama.
2. Jika dalam bentuk barang jadi maka, barang tersebut dibagikan pada saat acara kemerdekaan dengan syarat produk tersebut terlebih dahulu dikeluarkan oleh perusahaan yang memesan produk tersebut sebagai Hadiah atau Donasi dalam bentuk barang pada moment tertentu. Misalkan di Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Untuk memberikan pemahaman yang jelas terhadap Perlakuan Akuntansi yang Tepat terhadap produk cacat Pada Perusahaan Berdasarkan Pesanan, berikut adalah data pemakaian Biaya Produksi berdasarkan analisa penulis dengan sumber dari Perusahaan yang sudah dikelompokan berdarakan ketentuan Prinsip akuntansi biaya.

**Tabel 2**  
Pemakaian Bahan Produksi

Data pemakaian bahan baku dan penolong untuk memproduksi pesanan						
No	Keterangan	Biaya Bahan	UNIT	Bahan Penolong (Unit)	BTK	
					(Unit)	BOP (Unit)
1	Kain Pure 2631,6 m x Rp.12000	31.579.200	2631,6 m			
2	Kepala Sleting 50.000 pcs x Rp. 820	41.000.000	50.000 pcs			
3	Sablon 50.000 kaleng x Rp.750	37.500.000	50000 klg			
4	Benang @ Rp.20,000	2.660.000	133 rol			
5	Daun Sleting @ Rp.4.500	45.000.000	10000 m			
6	Kertas Pola @Rp.17,000		14 lbr	238,000		
7	Upah Langsung @ Rp.70.000		96		6.720.000	
8	Upah Tidak Langsung		3		3.000.000	
9	Gaji Bagian Administrasi		1			2.000.000
10	Gaji Bagian Pemasaran		1			2.600.000
11	Biaya Listrik, Air&Telepon					1,000,000
12	Biaya Pemeliharaan Mesin					500,000
13	Biaya Pemeliharaan Bangunan					1,000,000
14	Biaya Keamanan dan Kebersihan					100,000
15	TOTAL	<b>157.739,200</b>		238,000	9.720.000	7.200.000

Sumber : Data perusahaan di olah: 2019

Untuk memperjelas dari tabel dan pengelompokan atas biaya-biaya produksi.

Berikut Jurnal-jurnal yang diperlukan :

### 1.Mencatat pembelian bahan baku

- Persediaan Bahan Baku utama	Rp. 155.670.000
- Pembelian Bahan Penolong	Rp. 340.000
- Cadangan untuk produk rusak	Rp. 7.934.000
Kas	<b>Rp. 163.944.500</b>

### 2.Mencatat pemakaian bahan baku dan Bahan Penolong

#### a. Bahan Baku

- BDP-BBB	<b>Rp. 157.739.200</b>
-Persediaan bahan baku	<b>Rp. 157.739.200</b>

#### b. Bahan penolong

- BOP sesungguhnya	<b>Rp. 238.000,-</b>
-Persediaan bahan penolong	<b>Rp. 238.000</b>

### 3.Mencatat biaya tenaga kerja

#### a.Saat biaya tenaga kerja terhutang (seluruh pegawai)

- Gaji dan upah	<b>Rp. 14.320.000</b>
- Hutang Gaji dan upah	<b>Rp. 14.320.000</b>

#### b.Mencatat distribusi Gaji dan Upah

- BDP-BTKL	<b>Rp. 6.720.000</b>
- BOP Sesungguhnya	<b>Rp. 3.000.000</b>
- By. Adm dan Umum	<b>Rp. 2.000.000</b>
- By. Pemasaran	<b>Rp. 2.600.000</b>
- Gaji dan upah	<b>Rp. 14.320.000</b>

#### c.Mencatat pembayaran gaji

- Hutang gaji dan upah	<b>Rp. 14.320.000</b>
- Kas	<b>Rp. 14.320.000</b>

### 4.Mencatat Biaya Overhead Pabrik

#### a. Mencatat pembebanan BOP (150% xRp. 14.320.000)

-BDP-BOP	<b>Rp. 21.480.000</b>
-BOP dibebankan	<b>Rp. 21.480.000</b>

#### b. Mencatat BOP yang sesungguhnya selain Bahan Penolong & BTKL

- Biaya Listrik, Air&Telepon	<b>Rp. 1.000.000,-</b>
- Biaya Pemeliharaan Mesin	<b>Rp. 500.000,-</b>
- Biaya Pemeliharaan Bangunan	<b>Rp. 1.000.000,-</b>
- Biaya Keamanan dan Kebersihan	<b>Rp. 100.000,-</b>
- BOP Sesungguhnya	<b>Rp.2.600.000,-</b>

### 5.Mencatat Produk Jadi

Besar Harga pokok produksi

$$(Rp. 157.739.200 + Rp. 238.000+ Rp. 14.320.000 + Rp. 2.600.000 ) = Rp. 174.897.200$$

Persediaan produk jadi	Rp. 174.897.200	
BDP-BBB	Rp. 157.739.200	
BDP-BP	Rp. 238.000	
BDP-BTK	Rp. 14.320.000	
BDP-BOP	Rp.	2.600.000

### **6.Mencatat Harga pokok penjualan**

Harga Pokok Penjualan	<b>Rp. 174.897.200</b>
Persediaan Produk jadi	<b>Rp. 174.897.200</b>

### **7.Mencatat Hasil Penjualan**

Kas	<b>Rp. 250.000.000 (50.000 pcs x Rp.5000)</b>
HPP	<b>Rp. 174.897.200</b>
Laba	<b>Rp.75.102.800</b>

### **PEMBAHASAN**

Dari 50.000 pcs pesanan yang di produksi sekitar 0,35% atau sebanyak 177 buah (0.35 % dari 50.000 pcs) termasuk katagori produk rusak dan cacat sehingga perlu penangganan akan produk tersebut. Dari hasil observasi lapangan, produk cacat dan rusak diperlakukan menjadi 2 kategori yaitu:

1. Kategori yang pertama produk cacat yang dinilai memiliki harga jual lebih tinggi kategori ini biasa disebut Grade B. Dan
2. Kategori yang kedua adalah produk rusak yang nilainya lebih rendah dan disebut BS.

Berikut ini adalah data hasil produksi sebanyak 177 masuk ke kategori Grade B dan 75 masuk katagori BS.

1. Yang masuk katagori Grade B itu membutuhkan penangganan untuk di bagian sleting. Pemasangan sleting tidak rapi dan sleting cacat sehingga perlu diganti oleh yang baru. Biaya untuk perbaikan kerusakan ini total sebesar RP. 561.798,-
2. Untuk produk yang masuk katagori BS sebanyak 75 termasuk produk rusak yang sulit penangganan untuk perbaikan. Sehingga masuk katagori produk gagal.

Analisa Produk cacat katagori Grade B :

Rp.7.934.500 ( Informasi dari Tabel 1, point 6 : Prediksi untuk cadangan kerusakan produk 50.000 pcs x 5% = 2.500 pcs). Maka

Perhitungannya : Rp. 7.934.500; 2.500) = Rp.3.173,8/pcs.

Hasil Survey dari perusahaan di tahun 2018 diperoleh data sebanyak 177 produk yang harus mendapat penanganan lanjutan karena masuk produk cacat.

Sehingga prediksi perhitungan besarnya biaya yang akan dialokasikan dari biaya anggaran yang tersedia sebesar (Rp. 3.174 x 177 pcs = Rp. 561.798,-)

Biaya Produksi : Unit yang diproduksi)\* :

### **Dari hasil penjualan produk Rusak yang sudah dilakukan perbaikan :**

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk cacat atau rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan, karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi

sedangkan biaya produksi keseluruhan yang sudah terserap sebelum diketahui terjadi adanya produk cacat atau rusak sebesar ; Rp. 174.798.000 : 50.000 pcs = Rp. 3.495,7 atau dibulatkan menjadi Rp.3.496/pcs sedangkan hasil penjualan sebesar Rp. 250.000.000.

Selisih antara hasil penjualan dengan biaya produksi menghasilkan laba sebesar Rp. 75.102.800. Sedangkan dengan adanya produk rusak dan cacat sebanyak 252 buah. Perusahaan perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan perbaikan produk. Dengan 2 asumsi :

1. Untuk 177 produk yang bisa diperbaiki

membutuhkan biaya sebesar Rp. 3.174/pcs sehingga Alokasi total biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 561.798.

Sehingga untuk 177 pcs produk rusak sudah menyerap biaya produksi sebesar Rp. 3.496 + Rp. 3.174 = Rp.6.670. lebih besar dari pendapatan penjualan yang ditetapkan yaitu Rp.5.000/pcs

2. Tetapi jika perusahaan tidak melakukan perbaikan untuk ke 177 produk tsb perusahaan akan kehilangan pendapatan sebesar Rp. 177 x Rp.5.000 = Rp.885.000 tetapi dengan adanya perbaikan perusahaan masih bisa diuntungkan sebesar.

**Rp. 323.202** (selisih dari Rp.885.000 – Rp.561.798)

## KESIMPULAN

Perusahaan dalam memperlakukan akuntansi produk rusak masih kurang tepat karena tidak sesuai kaidah akuntansi walaupun selama ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena tergantung kebijakan manajemen perusahaan. Seharusnya Perlakuan atas penjualan produk rusak tersebut sekecil apapun diperlakukan dengan memasukan ke dalam ke tiga katagori perlakuan akuntansi yang tepat. Misalnya masuk ke dalam katagori Pendapatan lain-lain sehingga bisa menambah laba perusahaan. Selama ini manajemen perusahaan memperlakukan produk rusak :

1. Jika dalam bentuk persediaan: persediaan tersebut dapat dipakai kembali untuk pemesanan selanjutnya dalam instansi yang sama.
2. Jika dalam bentuk barang jadi: barang tersebut dibagikan pada saat acara Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT RI) sebagai hadiah dengan syarat produk tersebut terlebih dahulu dikeluarkan oleh perusahaan yang memesan produk tersebut.

## SARAN

Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba memberi saran supaya para tenaga

Maka selisih dari Harga jual dengan harga pokok produksi harus diperlakukan sesuai kaidah akuntansi yang tepat atas penjualan kembali produk rusak sebagai :

1. Pendapatan lain-lain atau Penghasilan lain-lain
2. Pengurang biaya overhead pabrik
3. Pengurang setiap elemen biaya produksi

Dari Kasus perusahaan ini. Manajemen memutuskan untuk memperlakukan atas penjualan barang rusak masuk ke katagori pendapatan lain-lain. Sehingga jurnalnya sebagai berikut :

- Kas Rp. 323.202
- Pendapatanlain-lainRp.323.202

ahli yang sudah berpengalaman di bagian produksi dapat membagikan ilmunya kepada karyawan yang kurang terlatih khususnya dalam menjalankan proses produksi. Para operator dan teknisi pun bisa diberikan bonus apabila dapat menghasilkan produk yang baik dan produk rusak yang minim, ini bertujuan sebagai penghargaan karena para tenaga kerja sudah berusaha dan bekerja keras.

## Referensi

- Amaliyah. (2003). *Perlindungan Konsumen atas Bahan Tambahan Pangan Pada UU No.8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen jo UU No.7 Tahun 1996*. Universitas Islam Bandung.
- Arifin, N. (n.d.). *Tinjauan Atas perlakuan Akuntansi Untuk Produk Rusak Pada UD*. MOH Anwar Sumenep.
- Bastian, Bustami, & Nurlela. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, & W. K. (2009). *Cost Accounting, jilid 1 edisi ke empat belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, Ahmad, & Wasilah, A. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi ketiga*. Jakarta:

- Salemba Empat.
- Horngern, & C. T. (2006). *Akuntansi Biaya Manajerial. Jilid 1 Edisi sebelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kholmi, M., & Yuningsih. (2009). *Akuntansi Biaya Malang*. Malang: UMM Press.
- Maringkat, G. L., Tinjugon, J. J., & Tiroyoh, V. Z. (2014). Analisa Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada UD.Gladys Bakery. *Jurnal EMBA Vol.2 No.2* , 755-765.
- Muhtarudin, & Sulastri, T. (2019, Aprill). Retrieved from <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/91/44>
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya Edisi 5 Cetkan sebelas*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: YKPN.
- Prepper, M. P., & Spedding, T. A. (2010). The Evolution of lean Six Sigma. *The International Journal of Quality & Reliability Management*, 138.
- Rahayu, Y. (2015). Analisa Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Harga Jual Produk Pada UKM Wilayag Kota Sukabumi. *Ecconomica*, 551-560.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningtias, K. A. (2013). Analisa Pengaruh Blaya Produk Rusak Terhadap Perhitungan Harga Pokok Penjualan. *EMBA*, 321-330.
- Zahirudin, N., Mahsyad, A., & Rosyafah, S. (2016). *Analisis Perlakuan Akunatnsi Terhadap Produk Rusak Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UD.Karya Jaya Waru Sidoarjo*. Sidoarjo.